

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan dan terwujudnya individu, masyarakat, serta pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah tujuan membantu peserta didik mewujudkan kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, dan potensi diri, merupakan upaya sadar dan sengaja untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar, kecerdasan, berakhlak mulia. Secara aktif mengembangkan akhlak dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, negara dan bangsa. Kemajuan suatu negara erat kaitannya dengan mutu pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dan masyarakat melalui lembaga pendidikan dan non pendidikan.

Sekolah adalah lembaga yang memberikan pendidikan kepada peserta didik. Terdapat beberapa komponen di lingkungan sekolah, yaitu kepala sekolah, peneliti, siswa, teknisi, pegawai, serta sarana dan prasarana sekolah. Walaupun setiap

sekolah mempunyai visi dan misi yang berbeda-beda, namun setiap sekolah mempunyai tujuan yang sama yaitu membekali siswa dengan segudang ilmu pengetahuan melalui materi yang diberikan pada setiap mata pelajaran. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pelatihan adalah Sekolah Menengah Teknik (SMK). Pendidikan kejuruan menengah merupakan pelatihan pada Tingkat menengah yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

SMK Negeri 13 Medan merupakan salah satu sekolah yang mempersiapkan siswanya agar dapat bekerja pada bidangnya masing-masing sesuai dengan kompetensi yang dipilih. Salah satu program keahlian di sekolah ini adalah Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Pada program keahlian ini, terdapat mata pelajaran

Instalasi Motor Listrik. Instalasi Motor Listrik merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang diajarkan di Kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 13 Medan. Mata pelajaran ini mencakup beberapa keterampilan dasar, termasuk analisis rangkaian instalasi motor. Pada mata pelajaran ini, terdapat pengenalan secara mendasar mengenai komponen yang digunakan dan pemasangan komponen tersebut secara benar agar suatu rangkaian yang dibuat dapat bekerja secara optimal, serta dapat disajikan dengan semenarik mungkin.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat melakukan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) 2 di SMK Negeri 13 Medan, mendapatkan hasil bahwa terdapat permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Instalasi Motor Listrik. Masalah ini berkaitan dengan hasil belajar dan kurang aktifnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Guru pada elemen mata pelajaran tersebut menggunakan model pembelajaran inquiry, yang mana pada model ini siswa dituntut untuk aktif bertanya dan mencari jawaban sendiri agar rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis muncul pada masing-masing individu. Hal ini menimbulkan kurangnya kesadaran diri dari para siswa untuk bertanya kepada gurunya dengan alasan malu atau takut untuk bertanya dan adanya perbedaan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru elemen mata pelajaran tersebut, diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar keseluruhan siswa kelas XI TITL-2 adalah 83, yang mana dari seluruh siswa hanya 30% siswa yang memiliki nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 70% siswa lainnya memiliki nilai dibawah KKM. Sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang

ditetapkan untuk mata pelajaran tersebut adalah 75. Keadaan-keadaan seperti ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap ketuntasan atau hasil belajar siswa yang diharapkan, tidak tercapai dengan maksimal.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Diharapkan dengan adanya pengembangan model pembelajaran, dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta meningkatkan rasa ingin tahu dan minat belajar siswa.

Melihat permasalahan tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa diharapkan untuk dapat terlibat secara aktif sebagai subjek pembelajaran, dengan tujuan membangun pengetahuan atau pemahaman terhadap materi pembelajaran yang mereka hadapi, sesuai dengan penekanan. Untuk mengatasi perbedaan tersebut, maka guru berusaha mencari solusi dengan menerapkan pembelajaran kooperatif yang mengedepankan kerja sama antar siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Tabrani & Amin (2023), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen (kemampuan siswa yang berbeda-beda baik rendah, sedang maupun tinggi). Pembelajaran kooperatif memberikan manfaat bagi siswa ketika mereka menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Selama proses pembelajaran mereka, siswa dikelompokkan

dapat meningkatkan kinerja akademik mereka dan pemahaman mereka tentang mata pelajaran tersebut. Salah satu metode yang cocok dipadukan dalam pembelajaran kooperatif adalah metode tutor sebaya (*peer tutoring*).

Mengatasi hal tersebut, maka penulis ingin melihat bagaimana model pembelajaran kooperatif tutor sebaya (*peer tutoring*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran instalasi motor listrik. Metode tutor sebaya dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap tinggi. Para siswa ini nantinya akan mengajarkan materi tersebut kepada temannya yang belum memahaminya agar mereka dapat menyelesaikan pembelajarannya. Oleh karena itu, tutor sebaya ini juga diharapkan dapat membantu siswa yang kurang aktif menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kelas tutor sebaya, guru berfungsi sebagai moderator, fasilitator, motivator, dan evaluator. Sedangkan tugas tutor adalah membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dikarenakan hubungan antar teman biasanya lebih erat dibandingkan hubungan antara guru dan siswa. Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya ini dapat meningkatkan interaksi antar siswa karena adanya hubungan yang terbentuk antara tutor selama proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kelas (Gustiawan, 2021).

Penelitian yang dilakukan Satria Yudhistira berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Dasar Pengukuran Listrik Kelas X TITL Di SMK Negeri 2 Sigli” menyimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Dari hasil penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara

rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai *pre-test* dengan nilai rata-rata 50,42 sedangkan hasil nilai *post-test* dengan nilai rata-rata sebesar 79,15. Artinya terdapat peningkatan terhadap ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode tutor sebaya. Ditemukan 95% peserta didik berpendapat bahwa metode tutor sebaya dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, 90% peserta didik berpendapat bahwa merasakan suasana belajar yang aktif dengan menggunakan metode tutor sebaya, 97% peserta didik berpendapat bahwa menggunakan metode tutor sebaya peserta didik tidak malu lagi bertanya tentang materi yang saya tidak pahami, karena yang menjadi guru adalah temannya sendiri.

Penelitian dari Kurda Permana Aji (2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Tutor Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata persentase minat belajar siswa pada siklus I sebesar 69% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,3%. Minat belajar inilah yang dapat menghantarkan pada hasil belajar dengan model pembelajaran tutor teman sebaya. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada pra siklus sebesar 50%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 60% dan menjadi 80% pada siklus II. Sehingga pada pra siklus ke siklus I imeningkat 10% dan pada siklus I ke siklus II imeningkat 20%. Pembelajaran yang inovatif dan kreatif dapat menumbuhkan semangat belajar dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran. Upaya guru untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah untuk membantu mereka memilih model

yang sesuai dengan bahan ajarnya dan merancang kegiatan belajar mengajar yang bermanfaat.

Pada dasarnya tiap model pembelajaran memiliki karakteristiknya masing-masing, baik itu kekurangan maupun kelebihan dari model pembelajaran tersebut. Suatu model mungkin baik untuk tujuan, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lainnya. Demikian pula dengan model yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru, terkadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas, diharap nantinya dengan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya (*peer tutoring*) ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya para siswa di SMK Negeri 13 Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang ada, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil dan minat belajar siswa pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik. Hasil belajar ini dapat dilihat pada nilai ujian yang dilakukan tiap 2 bulan sekali oleh Guru.
2. Hanya 30% dari total seluruh siswa dalam satu kelas yang memiliki nilai ujian bulanan diatas rata-rata, dan 70% dari total seluruh siswa memiliki nilai dibawah rata-rata.
3. Siswa beranggapan mata pelajaran elemen Instalasi Motor Listrik sulit untuk dipahami.

4. Kurangnya variasi model pembelajaran yang dilakukan, menyebabkan siswa menjadi jenuh dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
5. Terdapat perbedaan tingkat pemahaman dari siswa mengenai materi yang disampaikan oleh guru.
6. Mata pelajaran elemen Instalasi Motor Listrik kebanyakan melakukan praktek yang menuntut pemahaman siswa untuk bisa menguasainya.
7. Terdapat 36 siswa yang mengisi kelas tersebut, sedangkan guru yang mengajar hanya satu. Hal ini membuat guru tidak bisa membimbing langsung satu persatu siswanya sehingga siswa yang belum dibimbing ketinggalan materi lagi karena guru sudah melanjutkan materi selanjutnya siswa yang seperti ini merasa malas untuk mengikuti lagi akibatnya hasil belajar pada setiap pengerjaan praktek rangkaian motor listrik tidak tercapai tepat waktu.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian yang akan dikaji lebih terarah maka masalah-masalah tersebut penulis batasi sebagai berikut:

1. Dalam hal ini, penelitian hanya dilakukan terhadap peserta didik kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 13 Medan T.A 2023/2024.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) untuk kelas eksperimen dan Model Pembelajaran *Inquiry* untuk kelas kontrol.
3. Mata pelajaran yang akan menerapkan model pembelajaran ini adalah Instalasi Motor Listrik pada kompetensi dasar memahami rangkaian kendali

elektromagnetik, melakukan rangkaian kendali, serta pemahaman terhadap komponennya.

4. Hasil belajar yang diteliti adalah bidang kognitif

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik dalam memahami rangkaian kendali elektromagnetik, melakukan simulasi terhadap rangkaian, serta pemahaman terhadap tiap komponen yang digunakan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*)?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik dalam memahami rangkaian kendali elektromagnetik, melakukan simulasi terhadap rangkaian, serta pemahaman terhadap tiap komponen yang digunakan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Inquiry*?
3. Apakah hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) lebih tinggi daripada hasil belajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Inquiry* dalam memahami rangkaian kendali elektromagnetik, melakukan simulasi terhadap rangkaian, serta pemahaman terhadap tiap komponen yang digunakan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik dalam memahami rangkaian kendali elektromagnetik, melakukan simulasi terhadap rangkaian, serta pemahaman terhadap tiap komponen yang digunakan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*).
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik dalam memahami rangkaian kendali elektromagnetik, melakukan simulasi terhadap rangkaian, serta pemahaman terhadap tiap komponen yang digunakan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Inquiry*.
3. Untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) lebih tinggi daripada menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Inquiry* dalam memahami rangkaian kendali elektromagnetik, melakukan simulasi terhadap rangkaian, serta pemahaman terhadap tiap komponen yang digunakan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber informasi dan bahan pemikiran bagi para pendidik khususnya guru mata pelajaran instalasi motor listrik, dalam hal ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan penelitian tentang peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran instalasi motor listrik.
- c. Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan, dan inovasi implementasi metode tutor sebaya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat meningkatkan pengetahuan tentang penerapan metode Tutor Sebaya sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai rujukan untuk membantu meningkatkan kualitas system pembelajaran dan pengajaran khususnya pada mata pelajaran instalasi motor listrik.
- c. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai motivasi untuk lebih antusias dalam menggunakan berbagai macam metode, khususnya model pembelajaran tutor sebaya pada saat pembelajaran, serta berupaya dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan bisa lebih percaya diri.
- d. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran ini memungkinkan siswa dengan mudah memahami materi yang disampaikan, dalam hal ini pada mata pelajaran instalasi motor listrik. Siswa dapat berpartisipasi aktif,

menghindari monoton, dan mencapai hasil belajar yang baik.

Komunikasi dan interaksi antar siswa semakin membaik.

